



Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode *Role Playing*

Siti Fadilah Dwi Febrianti¹, Finadatul Wahidah^{*2}

¹IAI Al-Qodiri Jember, Indonesia

²IAI Al-Qodiri Jember, Indonesia

*fynadatulwahidah@gmail.com

Alamat: Jl. Manggar No.139-A, Gebang Poreng, Gebang, Kec. Patrang, Kabupaten Jember,
Jawa Timur

Abstract. *This research explores the role-playing method's effectiveness in improving young children's social-emotional abilities. The role-playing approach was chosen because it can facilitate active and interactive learning, which is believed to strengthen children's social-emotional skills through direct experience in various social scenarios. This research was conducted at RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso. The research approach used is qualitative research. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The sources used are secondary data and supporting data in the form of journals related to the discussion. Data analysis techniques include data reduction, data display, and data verification. The research results show that early childhood social and emotional abilities can be improved through the role-playing method at RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso, which can be done in several stages. The stages are planning, implementation, and evaluation. Planning to improve the social-emotional abilities of early childhood through the role-playing method carried out by RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso implemented systematic strategic steps. First, they identified the social-emotional competencies or skills developed in RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso's early childhood. For example, the ability to communicate effectively, control oneself and manage emotions, understand and respond to other people's feelings, etc. Second, choose a role or scenario that is suitable for role-playing. After the planning stage had been carried out, teacher RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso carried out role-playing activities to improve the social-emotional abilities of young children, which involved concrete steps to achieve goals. During role-playing, teacher RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso allows children to interact and explore children's social-emotional responses in a safe and controlled context. The final stage is evaluation. The evaluation methods carried out by RA teacher Ra'iyatul Husnan Bondowoso include Direct Observation, Written Observation, Interviews, and Feedback from RA teacher Ra'iyatul Husnan Bondowoso.*

Keywords: *Early Childhood, Role Playing, Social Emotional*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode *role playing* dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan *role playing* dipilih karena dapat memfasilitasi pembelajaran aktif dan interaktif, yang diyakini dapat memperkuat keterampilan sosial-emosional anak-anak melalui pengalaman langsung dalam berbagai skenario sosial. Penelitian ini dilakukan di RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu interview, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu dari data sekunder, data pendukung yang berupa jurnal yang bersangkutan dengan pembahasan. Teknik analisis data yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitiannya adalah Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode *Role Playing* di RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso yakni apat dilakukan dengan beberapa tahap. Adapun tahapannya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui metode *role playing* yang dilakukan oleh RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso menerapkan langkah strategis yang sistematis. Pertama, mengidentifikasi kompetensi atau keterampilan sosial-emosional dikembangkan pada anak usia dini RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso. Misalkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengontrol diri dan mengelola emosi, kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain, dsb. Kedua, memilih peran atau skenario yang sesuai untuk *role playing*. Setelah tahap perencanaan telah dilakukan, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso melaksanakan kegiatan *role playing* untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; Online Available: August 29, 2024; Published: Oktober 30, 2024;

* Finadatul Wahidah, fynadatulwahidah@gmail.com

usia dini yang melibatkan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan. Selama role playing, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso membiarkan anak-anak berinteraksi dan mengeksplorasi respons sosial-emosional anak dalam konteks yang aman dan terkontrol. Tahap terakhir adalah evaluasi. Adapun metode evaluasi yang dilakukan oleh guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso yakni antara lain Observasi Langsung, Pengamatan Tertulis, Wawancara, Feedback dari guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso.

Kata kunci: Anak Usia Dini, *Role Playing*, Sosial Emosional

LATAR BELAKANG

Usia dini adalah periode awal dalam kehidupan seseorang, yang mencakup tahun-tahun pertama hingga usia sekitar delapan tahun. Ini adalah masa di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berkembang dengan pesat. Dalam konteks pendidikan, usia dini merujuk pada periode di mana anak-anak mengalami tahap awal pembelajaran sebelum memasuki pendidikan formal di tingkat dasar. Dalam banyak kasus, pendidikan anak usia dini terjadi melalui bermain dan eksplorasi, serta melibatkan interaksi dengan lingkungan dan orang dewasa di sekitar mereka. Penting untuk memberikan perhatian khusus pada usia dini karena fondasi yang dibangun pada masa ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak (Harianja, Siregar, & Lubis, 2023a).

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani. Ini mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini mengacu pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ditargetkan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga sekitar usia 8 tahun, terutama sebelum mereka memasuki pendidikan formal di tingkat dasar. Masa anak usia dini adalah waktu yang sangat penting bagi anak untuk memaksimalkan potensinya, yang mana pada masa ini tahap perkembangan anak harus dapat terstimulus dengan optimal (Istiqomah & Ma'sum Aprilly, 2023).

Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dilaksanakan bertujuan untuk menyediakan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD memberi kesempatan kepada anak dalam mengembangkan aspek kepribadian serta kemauan dengan maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyajikan

beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan beberapa aspek perkembangan yaitu: bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik dan motorik. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (TANU, 2019).

Salah satu kemampuan anak saat usia PAUD yang harus dikembangkan adalah sosial emosional. Dalam salah satu jurnal yang saya baca mengatakan “ Stimulus yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak secara berkesinambungan akan memberikan perkembangan secara optimal. Anak usia 5-6 tahun merupakan masa terbaik untuk mengembangkan sosial emosional secara positif, agar dapat tercapainya aspek tersebut perlu adanya keterlibatan pendidik yaitu guru untuk memberikan fasilitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak (Eva Amelia, Rahman, & Loita, 2023).

Perkembangan sosial pada anak usia dini merujuk pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan sesama serta memahami nilai-nilai, adat-istiadat, dan norma-norma masyarakat tempat mereka tinggal. Ini adalah elemen penting dari pertumbuhan menyeluruh anak, memperkuat keterampilan sosial-emosional mereka dan mendukung kemampuan mereka untuk memahami dan merespons situasi sosial dengan tepat. Perkembangan sosial menentukan dasar hubungan anak di masa mendatang dan interaksi sosial. Ini berperan penting dalam kesejahteraan emosional, rasa percaya diri, dan kemampuan mereka untuk mengekspresikan perasaan dan simpati terhadap orang lain. Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Harahap, Amalina, & Khadijah, 2022).

World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan kecemasan $\pm 9\%$, mudah emosi $\pm 11-15\%$,

dan gangguan perilaku 9-15%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional jumlah keseluruhan perkembangan anak pada usia 4–6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan jumlah keseluruhan perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan kemampuan menulis dan membaca mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan sosial-emosional yang dialami anak pada usia 4-6 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan kemampuan menulis dan membaca (Fanny, Nadhiroh, & Taufiqoh, 2023).

Perkembangan emosional ini merupakan tahap krisis bagi anak usia prasekolah untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan emosi. Perkembangan optimal yang tidak tercapai di masa pra sekolah dapat menimbulkan adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Perkembangan emosional yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan emosional pada anak (Zulaikha et al., 2018).

KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengontrol emosi diri sendiri serta orang lain agar bisa menjalani hubungan sosial dengan baik. Ada 5 komponen untuk menentukan kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, keterampilan sosial, empati, dan motivasi diri. Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses di mana anak-anak belajar mengenai diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, serta cara mengelola dan bereaksi terhadap perasaan dan emosi mereka (Harianja, Siregar, & Lubis, 2023b).

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional untuk menunjang hasil belajar peserta didik, maka pengetahuan tentang kecerdasan emosional penting untuk dimiliki oleh setiap tenaga pengajar agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Hal inilah yang menjadi modal besar bagi peserta didik untuk meraih hasil belajar dengan standar tinggi dalam berbagai hal, baik akademik maupun non akademik.

Perkembangan sosial-emosional peserta didik yang dapat diamati melalui penerapan metode bermain peran di kelas adalah: Menunjukkan sikap partisipasi, komunikasi dan interaksi; Mampu menyesuaikan diri dengan kelompok belajar; Menunjukkan rasa percaya diri. Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional siswa di luar pembelajaran dapat ditunjukkan dengan hal-hal seperti: sikap membantu teman lain saat membutuhkan pertolongan, tidak memaksakan kehendak sendiri, mampu menyelesaikan masalah saat bermain, dapat mengontrol emosi saat bermain (Hikmawati, Takasun, & Hikmah, 2021a).

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modelling (Nurjannah, 2017).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena akan berdampak pada kesejahteraan dan kesuksesan mereka di masa depan. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi dengan orang lain, mengatasi konflik dengan baik, serta memiliki hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat pada perkembangan sosial emosional anak usia dini, kita dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang mandiri, berempati, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini juga akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain sehingga dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan mereka kelak (Hasana Alvi Syahrin, Hadidah Alhadid, Putri Anggraini, & Fida Utami Tanjung, 2024). Tahapan perkembangan sosial emosional anak yakni:

a. Usia 1-2 Tahun

Meski usianya terbilang dini, perkembangan sosial dan emosional anak sudah terlihat semakin baik dan kemampuannya bertambah, salah satu kecerdasan emosional anak usia 1-2 tahun, yaitu menangis saat melihat orang tua meninggalkannya. Tidak hanya itu, anak juga sudah memiliki kepercayaan diri

menunjukkan kemampuan barunya, seperti saat ia belajar berjalan, berdiri, atau berbicara.

b. Usia 2-3 Tahun

Pada rentang umur 2-3 tahun, perkembangan sosial dan emosional anak usia dini cukup dinamis dan belum stabil. Pasalnya, tantrum masih menjadi kebiasaan. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ini adalah mulai mau dibantu orang lain saat melakukan sesuatu. Selain itu, anak usia 2 tahun juga senang saat digendong oleh orang yang disukainya.

c. Usia 3-4 Tahun

Pada usia ini, anak perlahan mengenali emosinya. Pada rentang usia 3 tahun, anak dianggap cukup mengerti dan bisa mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya. Sebagai contoh, ketika ia menemukan sesuatu yang lucu, ia sangat histeris akan hal itu. Begitu juga ketika anak menemukan hal yang membuatnya marah, teriakan dan tangisan menjadi pelampiasan emosi.

d. Usia 4-5 Tahun

Pada usia 4-5 tahun, anak sudah mampu menenangkan teman yang sedang bersedih dan bisa merasakan yang dirasakan temannya. Namun, anak tidak selalu bisa kooperatif. Sisi egois anak juga bisa muncul ketika suasana hatinya kurang baik. Pada usia ini, selera humor anak mulai muncul dan ia mulai berusaha melucu dalam beberapa kesempatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai kunci instrumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu interview, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu dari data sekunder, data pendukung yang berupa jurnal yang bersangkutan dengan pembahasan. Teknik analisis data yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun lokasi penelitian ini adalah di RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso, aktivitas bermain peran dapat berdampak pada

keterampilan sosial dan kecerdasan emosional pada sebagian peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap sosial peserta didik yang mampu mengenali serta mengelola emosionalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya agar peserta didik menjadi lebih aktif dan meningkatkan perkembangan sosial emosional adalah dengan menggunakan metode bermain peran. Metode ini sangat membantu pendidik dalam mengenalkan cara berdiskusi, kerja sama, dan saling menghargai antar peserta didik yang lain. Dengan menerapkan metode bermain peran, maka keaktifan peserta didik usia dini dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar dan diskusi dengan antar peserta didik yang lain.

Role playing (Bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok (Maghfiroh, Usman, & Nisa, 2020)

Di RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso dalam meningkatkan sosial emosional anak melalui *role playing* ada beberapa langkah yang dilakukan yakni perencanaan, pelaksanaan metode *role playing*, dan evaluasi. Pada tahap Perencanaan, hal-hal yang dilakukan oleh guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso adalah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, dan membimbing peserta didik melakukan berbagai aktivitas sehingga siap untuk bermain peran. Aktivitas yang dimaksud yaitu: Berdoa sebelum kegiatan belajar; Menyapa anak dengan nyanyian selamat pagi; Tepuk semangat; Bermain peran merupakan sebuah permainan yang dimainkan oleh anak-anak dengan cara memainkan peran suatu tokoh tertentu yang dimainkan secara individu maupun berkelompok.

Perencanaan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui metode *role playing* yang dilakukan oleh RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso menerapkan langkah strategis yang sistematis. *Pertama*, identifikasi kompetensi atau keterampilan sosial-emosional dikembangkan pada anak usia dini RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso. Misalkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan

mengontrol diri dan mengelola emosi, kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain, dsb.

Kedua, setelah kompetensi ditetapkan, langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso adalah memilih peran atau skenario yang sesuai untuk *role playing*. Skenario-skenario yang dipilih adalah relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan dapat membantu anak belajar menghadapi situasi sosial yang mungkin mereka hadapi. Misalkan *role playing* menjadi pedagang dan pembeli. Kegiatan yang dilakukan yakni anak menyebutkan beberapa buah yang di pegang guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso, misalkan semangka, pisang dan melon; Anak menyebutkan warna serta rasa dari buah semangka, pisang dan melon; dan Menirukan Gerakan melalui bernyanyi buah "Watermelon". Kemudian bermain peran menjadi pedagang dan pembeli.

Setelah tahap perencanaan telah dilakukan, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso melaksanakan kegiatan *role playing* untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini yang melibatkan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. *Pertama*, sebelum memulai permainan, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso memberikan pengenalan singkat tentang peran masing-masing anak. Menjelaskan skenario yang akan dimainkan dan tujuan dari permainan *role playing*. Dan guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso memastikan anak-anak memahami peran mereka dan apa yang diharapkan dari anak dalam situasi tertentu.

Selama *role playing*, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso membiarkan anak-anak berinteraksi dan mengeksplorasi respons sosial-emosional anak dalam konteks yang aman dan terkontrol. Guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso memerikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi berbagai cara dalam menanggapi situasi sosial yang diberikan. Pendampingan tetap dilakukan oleh guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso selama permainan *role playing* untuk membimbing anak-anak menuju pengembangan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik. Dan guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif tentang perilaku anak, mendorong refleksi atas pengalaman yang anak alami, dan memberikan alternatif respons yang mungkin dalam situasi yang sama.

Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Namun kebanyakan orangtua kurang memerhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik. Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu seseorang dalam bersosialisasi, membuat keputusan yang bijak, dan menghadapi situasi yang sulit. Ada orang yang memang memiliki kecerdasan emosional yang baik sejak lahir, tetapi ada juga orang yang mungkin perlu berusaha untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Kemampuan berkomunikasi anak merupakan bentuk pengembangan aspek bahasa. Dalam kegiatan bermain peran terdapat beberapa aktifitas yang dapat meningkatkan kemampuan aspek bahasa ekspresif anak yaitu: interaksi, imajinasi, percaya diri. Interaksi, dalam hal ini anak-anak diarahkan untuk melakukan proses interaksi sehingga anak akan memperoleh kosa kata baru yang bermanfaat dalam kegiatan berbahasa lisan anak. Imajinasi, merupakan salah satu dari kelebihan dalam kegiatan bermain peran (Hikmawati, Takasun, & Hikmah, 2021b).

Ada banyak sekali manfaat dari metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Metode bermain peran mengajarkan anak percaya diri, bersosialisasi dengan teman sebaya, anak terlihat lebih aktif, meningkatkan kreativitas dan imajinasi, memahami dan memecahkan masalah, tugas, dan tanggung jawab. Dengan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini, diharapkan anak dapat belajar dengan lebih menggembarakan dan semangat. Pembelajaran yang santai dan seru melalui bermain juga akan membantu anak menciptakan pengalaman positif dan membina minat terhadap belajar yang berkelanjutan. Ini dapat membantu anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, metode bermain peran juga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan membantu dalam pengembangan berbagai keterampilan penting.

Evaluasi dalam konteks meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui metode role playing adalah tahap kritis untuk memastikan efektivitas dan perkembangan anak-anak dalam keterampilan tersebut. Adapun metode evaluasi yang

dilakukan oleh guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso yakni antara lain: a. Observasi Langsung: Observasi langsung dilakukan saat anak-anak berpartisipasi dalam *role playing*. guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso mencatat perilaku, interaksi, dan respons sosial-emosional anak terhadap skenario yang diberikan; b. Pengamatan Tertulis, Catatan tertulis tentang respons anak selama *role playing* dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan mereka dalam menghadapi situasi sosial-emosional; c. Wawancara, Wawancara guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso dengan anak setelah *role playing* dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pemahaman anak terhadap peran yang dimainkan dan bagaimana anak merespons situasi sosial-emosional yang diberikan; d. Feedback dari Guru, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso memberikan umpan balik berdasarkan pengamatannya terhadap kemajuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional selama *role playing*.

Adapun beberap aspek yang dievaluasi oleh guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso pada kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui *role playing*, meliputi: kemampuan Berkomunikasi yakni antara lain: Evaluasi kemampuan anak untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan merespons dengan tepat; Kemampuan Mengelola Emosi, yakni antara lain: Penilaian terhadap kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta cara anak menanggapi emosi orang lain; Kemampuan Berempati, yakni antara lain: Evaluasi terhadap sejauh mana anak dapat memahami dan merespons perasaan dan perspektif orang lain; Kemampuan Berkolaborasi, yakni antara lain: Penilaian terhadap kemampuan anak untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama; Kemampuan Menyelesaikan Masalah, yakni antara lain: Evaluasi terhadap kemampuan anak untuk menemukan solusi dalam situasi sosial yang kompleks atau menantang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing di RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso yakni apat dilakukan dengan beberapa tahap. Adapun tahapannya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui metode role playing yang dilakukan oleh RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso menerapkan langkah

strategis yang sistematis. *Pertama*, mengidentifikasi kompetensi atau keterampilan sosial-emosional dikembangkan pada anak usia dini RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso. Misalkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengontrol diri dan mengelola emosi, kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain, dsb. *Kedua*, memilih peran atau skenario yang sesuai untuk *role playing*. Setelah tahap perencanaan telah dilakukan, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso melaksanakan kegiatan *role playing* untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini yang melibatkan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan. Selama *role playing*, guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso membiarkan anak-anak berinteraksi dan mengeksplorasi respons sosial-emosional anak dalam konteks yang aman dan terkontrol. Tahap terakhir adalah evaluasi. Adapun metode evaluasi yang dilakukan oleh guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso yakni antara lain Observasi Langsung, Pengamatan Tertulis, Wawancara, *Feedback* dari guru RA Ra'iyatul Husnan Bondowoso.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui metode *role playing*, saran bagi penelitian selanjutnya yakni peneliti mempertimbangkan dalam melakukan studi kasus dan kontrol yang lebih mendalam. Bandingkan efektivitas *role playing* dengan pendekatan lain dalam pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini untuk memahami lebih baik keunggulan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan.

DAFTAR REFERENSI

- Eva Amelia, Rahman, T., & Loita, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Journal Of Social Science Research*, 3, 430–437.
- Fanny, S. D., Nadhiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN. *SINAR Jurnal Kebidanan*, 5(1).
- Harahap, S. N. H., Amalina, M. N., & Khadijah. (2022). Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42680>

- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023a). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023b). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasana Alvi Syahrin, N., Hadidah Alhadid, N., Putri Anggraini, S., & Fida Utami Tanjung, Z. (2024). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* (Vol. 2). Retrieved from <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Hikmawati, H., Takasun, T., & Hikmah, L. L. U. (2021a). Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik. *Unram Journal of Community Service*, 2(4), 116–121. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v2i4.161>
- Hikmawati, H., Takasun, T., & Hikmah, L. L. U. (2021b). Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik. *Unram Journal of Community Service*, 2(4), 116–121. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v2i4.161>
- Istiqomah, R., & Ma'sum Aprily, N. (2023). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Metode Bermain Peran Makro. In *Desember* (Vol. 7). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kidido.v1i1.2978>
- Nurjannah, N. (2017). MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- TANU, I. K. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI AGAR DAPAT TUMBUH DAN BERKEMBANG SEBAGAI GENERASI BANGSA HARAPAN DI MASA DEPAN. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>

- Zulaikha, F., Sureskiarti, E., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, I., Muhammadiyah, U., ... Samarinda, H. (2018). STATUS PERKEMBANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DI KOTA SAMARINDA. In *Dunia Keperawatan* (Vol. 6).
- Masrukhin, A. R., Wahidah, F., Amrela, U., & Yusmira, Z. (2023). Development of a Foundation Phase Curriculum based on Multiple Intelligences Integrated with Technology Content and Local Wisdom. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(02), 315-328.
- Wahidah, F., Sinta, D., Rohmah, B., & Ibad, M. N. (2022). Pendampingan Dan Pengembangan Komunitas Santri Milenial Dalam Berliterasi Digital Berbasis Social Entrepreneurship. *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 78-85.
- Latif, A. A., Wahidah, F., Abdelhedi, A., Arsat, M., Yusof, F. M., & Jumaat, F. (2024, February). ALBAYEN IN FOCUS: REVOLUTIONIZING ISLAMIC EDUCATION IN MALAYSIA-AN ANALYSIS OF TEACHER AND STUDENT ACCEPTANCE AND BENEFITS. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 3, No. 1).